

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan masalah kesehatan yang terus berkembang di seluruh dunia. Dalam penelitian Mark et al., (2025) menyatakan bahwa *Chronic Kidney Disease (CKD)* memengaruhi sekitar 10% populasi dewasa di seluruh dunia dan merupakan faktor utama penyebab mortalitas dan morbiditas non-infeksi. *Chronic Kidney Disease (CKD)* berdampak pada pasien secara psikologis dan sosial selama waktu yang lama, serta menyebabkan komplikasi fisik seperti gangguan fungsi ginjal dan ketidakseimbangan metabolisme, penyakit ini juga merupakan penyakit yang berlangsung lama. Beberapa penelitian, termasuk yang diterbitkan oleh Gadia et al., (2020), telah menemukan bahwa pasien yang menderita penyakit *Chronic Kidney Disease (CKD)*, terutama mereka yang menjalani hemodialisis teratur, mengalami kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum karena faktor-faktor seperti perubahan gaya hidup, kebutuhan akan terapi jangka panjang, dan ketidakpastian tentang status kesehatan mereka. Peningkatan kecemasan ini menyebabkan gangguan tidur seperti insomnia, fragmentasi tidur, dan penurunan efisiensi tidur.

Dalam penelitian Wang et al., (2024) menunjukkan bahwa kecemasan adalah faktor utama yang mempengaruhi kualitas tidur pada pasien hemodialisis. Oleh karena itu, penelitian tentang hubungan antara tingkat kecemasan dan kualitas tidur pada pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani terapi hemodialisis sangat penting karena kedua kondisi tersebut

sering muncul bersamaan dan memperburuk satu sama lain. Namun, penelitian ini belum sepenuhnya dipahami dalam konteks klinis secara menyeluruh. Kualitas tidur yang buruk dapat meningkatkan kerentanan terhadap kecemasan, sementara kecemasan dapat memperburuk gangguan tidur. Akibatnya, siklus negatif muncul yang berdampak pada kesehatan fisik, mental, dan kualitas hidup pasien.

Menurut WHO (2021) gangguan kecemasan adalah gangguan mental yang paling umum di dunia dengan sekitar 359 juta orang di seluruh dunia. Secara internasional, kecemasan pada pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani terapi hemodialisis juga menunjukkan angka yang cukup tinggi. Sebuah hasil studi mengatakan bahwa sebanyak 96 pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani terapi hemodialisis mengalami kecemasan. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pasien dengan perawatan jangka panjang mengalami masalah psikologis yang signifikan (Sharma et al., 2022). Selain itu studi penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien yang menjalani terapi hemodialisis bervariasi. Di dalam studi melaporkan bahwa 45,6% pasien berada pada tingkat kecemasan normal, 30,0% mengalami kecemasan ringan, 14,4% kecemasan sedang, dan 10,0% berada pada kategori kecemasan berat, menunjukkan bahwa sebagian besar pasien terus menunjukkan gejala kecemasan, baik dalam kategori ringan ataupun berat (Khotimah et al., 2025).

Salah satu dampak dari kecemasan tersebut dapat membuat pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani terapi hemodialisis mengalami gangguan kualitas tidur, hal tersebut didukung oleh hasil beberapa penelitian

terdahulu. Sebuah penelitian di Vietnam menemukan pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir yang menjalani hemodialisis mengalami insomnia berdasarkan kriteria DSM-5 mencapai 48,1%, menunjukkan bahwa hampir setengah pasien hemodialisis mengalami gangguan tidur yang signifikan (Tran et al., 2025). Pada penelitian di Indonesia didapatkan responden dengan kualitas tidur baik sebanyak 13,33% sedangkan responden dengan kualitas tidur buruk sebanyak 86,66% (Mustofa et al., 2022). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa tingginya prevalensi kecemasan pada pasien hemodialisis berpotensi dapat menyebabkan buruknya kualitas tidur yang dialami oleh pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani terapi hemodialisis.

Pada pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani hemodialisis, gangguan kualitas tidur merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling sering dilaporkan, dan kondisi ini berkembang melalui mekanisme yang kompleks serta saling berkaitan. Secara fisiologis, pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* stadium akhir mengalami perubahan metabolik seperti akumulasi uremia, pruritus, ketidakseimbangan elektrolit, dan sindrom kaki gelisah yang menyebabkan ketidaknyamanan signifikan selama istirahat malam. Gangguan-gangguan tersebut mengakibatkan pasien sering terbangun, sulit mempertahankan tidur, dan gagal mencapai fase tidur dalam yang bersifat restoratif (Lyons, 2024). Namun, gangguan kualitas tidur tidak hanya bersumber dari faktor fisiologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis, terutama kecemasan. Pasien yang menjalani hemodialisis mengalami kecemasan yang meningkat secara bertahap sebagai tanggapan terhadap kondisi penyakit yang berlangsung lama dan berkembang, seperti

frekuensi dialisis yang dilakukan sepanjang hidup mereka, ketergantungan pada mesin dialisis, dan ketidakpastian prognosis, yang menimbulkan beban emosional yang signifikan (Siringoringo & Sigalingging, 2023).

Selain itu, faktor-faktor sosial seperti kunjungan dialisis rutin, pembatasan diet, perubahan peran keluarga, dan tanggung jawab finansial meningkatkan keyakinan bahwa *Chronic Kidney Disease (CKD)* adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan meningkatkan risiko kecemasan. Kecemasan merangsang sistem saraf simpatis dan meningkatkan hormon stres seperti kortisol dan adrenalin. Akibatnya, otot menjadi tegang, denyut jantung meningkat, dan sulit untuk relaksasi sehingga dapat mengganggu tidur (Du et al., 2025). Peningkatan kewaspadaan dan pikiran yang mengganggu tentang prosedur dialisis, kematian, dan kondisi kesehatan yang memburuk mengganggu pasien untuk tidur dengan nyenyak, yang menyebabkan insomnia atau fragmentasi tidur. Kecemasan adalah faktor utama yang memengaruhi kualitas tidur pasien hemodialisis (Zakiyatun Nafsiyah, 2025). Oleh karena itu, kecemasan berperan sebagai faktor yang menyebabkan gangguan tidur yang lebih parah pada pasien yang menjalani hemodialisis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 29 Desember 2025 pada ruang hemodialisis terdapat beberapa pasien yang mengalami kecemasan. Dari hasil wawancara ke beberapa pasien, mereka mengatakan jika mereka sering merasa cemas dikarenakan penyakit mereka yang sudah tidak bisa sembuh dan harus melakukan hemodialisis 2-3 kali perminggu hanya untuk memperpanjang hidup mereka. Dari permasalahan diatas peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kecemasan

dengan kualitas tidur pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis sehingga, hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi dalam membuat intervensi yang lebih terarah untuk menurunkan kecemasan dan meningkatkan kualitas tidur pada pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani terapi hemodialisis. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk pembuatan standar operasional prosedur (SOP) di unit hemodialisis sehingga membantu pasien mendapatkan stabilitas emosional dan kesejahteraan tidur.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani hemodialisis ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani terapi hemodialisis

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani hemodialisis
2. Mengidentifikasi kualitas tidur pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani hemodialisis
3. Menganalisis hubungan antara tingkat kecemasan dan kualitas tidur pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani hemodialisis

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan medikal-bedah terkait manajemen psikologis pada pasien penyakit kronis. Temuan mengenai hubungan kecemasan dan kualitas tidur pada pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani hemodialisis dapat memperkuat teori tentang stres psikologis, respon adaptif, serta gangguan tidur. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya yang berfokus pada pengembangan intervensi untuk menurunkan kecemasan dan meningkatkan kualitas tidur pada pasien hemodialisis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pasien mengenai dampak kecemasan terhadap kualitas tidur, sekaligus mendorong pasien untuk lebih aktif dalam mengelola kecemasan melalui edukasi dan strategi koping yang diberikan oleh tenaga kesehatan, dan diharapkan pasien mendapatkan kondisi lebih baik.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian dapat menjadi panduan praktis dalam mengenali dan menangani kecemasan pada pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)*, sehingga intervensi yang diberikan lebih tepat sasaran dan berdampak pada peningkatan kualitas tidur. Penelitian ini juga

menambah wawasan perawat tentang pentingnya pendekatan holistik yang mencakup aspek fisik dan psikologis pasien

3. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan di Rumah Sakit Umum Haji Provinsi Jawa Timur dalam menyusun program atau intervensi yang berfokus pada pengelolaan kecemasan dan peningkatan kualitas tidur pasien hemodialisis. Informasi yang diperoleh dapat membantu perawat dalam melakukan pengkajian komprehensif, perencanaan tindakan, serta evaluasi keperawatan yang lebih efektif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau landasan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan penelitian mengenai intervensi untuk menurunkan kecemasan, meningkatkan kualitas tidur, atau mengeksplorasi faktor lain yang berpengaruh pada kesejahteraan pasien hemodialisis